

370.153
Rit
h

HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN BERPRAGMATIK MAHASISWA PGSD D-II UNIMED

Oleh :

Hj. MASTIANA RITONGA

NIM : 015020068

**Tesis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Teknologi Pendidikan**



Apr 07

07/0264

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2004**

Tesis

HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN BERPRAGMATIK MAHASISWA PGSD D-II UNIMED

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH :

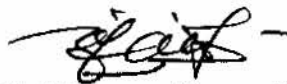
Hj.MASTIANA RITONGA
NIM: 15020068

**Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 13 Mei 2004 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Teknologi Pendidikan**

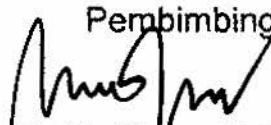
Medan, Mei 2004

**Menyetujui
Tim Pembimbing**

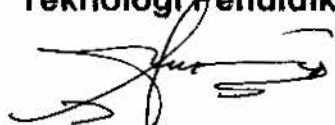
Pembimbing I


Dr. Abd. Hasan Saragih, M.Pd
NIP: 131570479


Pembimbing II


Dr. Mukhtar, M.Pd
NIP: 131286380

**Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan**


Dr. Abdul Hamid K, M.Pd
NIP. 130395475

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Medan**

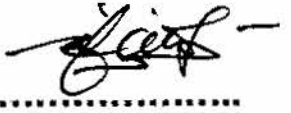

Prof. Usman Pelly, M.A, Ph.d
NIP: 130215071

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

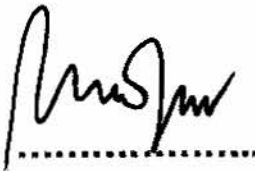
No. Nama

Tanda Tangan

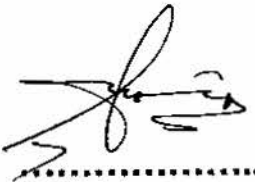
1. Dr. Abd.Hasan Saragih, M.Pd
NIP. 131570479
(Ketua)


.....

2. Dr. Mukhtar, M.Pd
NIP: 131286380
(Sekretaris)


.....

3. Dr. Abd. Hamid, M.Pd
NIP. 130935475
(Anggota)


.....

4. Dr. Julaga Situmorang, M.Pd
NIP. 130686932
(Anggota)


.....

5. Dr. Binsar Panjaitan, M.Pd
NIP. 131112284
(Anggota)


.....

ABSTRAK

Mastiana Ritonga. Hubungan Antara Minat Belajar dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berpragmatik Pada PGSD D-II Unimed. *Tesis* : Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. 2004

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Variabel yang diteliti yaitu Minat belajar (X_1), Penguasaan kosakata (X_2) dan Keterampilan berpragmatik (Y). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PGSD D-II Unimed semester III T.A 2002/2003, yang berjumlah 400 orang dan terdiri dari 10 kelas. Sampel diambil sebanyak 15 % dari populasi, sehingga jumlahnya sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara proporsi berdasarkan kelasnya, dan pada setiap kelas dilakukan secara acak, sehingga teknik pengambilan sampel yaitu Proporsional Random Sampling.

Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskripsi dan analisis inferensi yang meliputi analisis korelasi dan regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar, penguasaan kosakata dan keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed termasuk kategori cukup atau sedang. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa pada taraf $\alpha = 5 \%$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,728. Penguasaan kosakata mempunyai hubungan dengan keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed pada taraf $\alpha = 5 \%$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,872. Lebih lanjut terdapat hubungan antara minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berpragmatik pada taraf $\alpha = 5 \%$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,890.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan penguasaan kosakata cukup signifikan menjelaskan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed. Artinya secara rata-rata semakin tinggi (baik) nilai minat belajar dan nilai penguasaan kosakata mahasiswa maka semakin tinggi (baik) keterampilan berpragmatik dari mahasiswa tersebut. Minat belajar dan penguasaan kosakata mahasiswa dapat menjelaskan keterampilan berpragmatiknya sebesar 79,21 %. Sedangkan sebesar 20,79 % lagi keterampilan berpragmatik mahasiswa dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Persamaan garis regresi antara variabel keterampilan berpragmatik dengan minat belajar dan penguasaan kosakata yaitu didapat $\hat{Y} = 1,883 + 0,002 X_1 + 0,814 X_2$.

ABSTRACT

Ritonga, Mastiana. The Relationship Between Learning interest and The Mastery of Vocabulary With Pragmatic Skill students' PGSD D-II Unimed. Thesis : Post Graduate, State University of Medan, 2004

The objective of this research was to find out the relationship between learning interest and the mastery of vocabulary with students' pragmatic skill of PGSD D-II Unimed. This study consists of the correlation observation. The observed variable that is learning of interest (X_1), the Mastery of Vocabulary (X_2) and the Skill of Pragmatic (Y). The population is all students of PGSD D-II three semester III 2002/2003, which population of 400 students from 10 classes. The sample is obtained totally 15 %, so that the total is 60 students. The way of taking sample by using proportion technic based on classes, and each classes is carried out randomly, so that the sample technic is called Proportional Random Sampling.

Statistic analysis is undertaken in this research that is description analysis and inference analysis which consists of correlation and regression analysis.

The result of the research represents sufficient or in average category. Then the result of the research represented that there is a correlation between the learning interest with the skill of student's pragmatic at the level $\alpha = 5\%$ with coefficient of correlation is 0,728. The mastery of vocabulary has relationship with the skill of pragmatic of PGSD D-II Unimed at the level of $\alpha = 5\%$ with coefficient of correlation is 0,872. Moreover there is correlation between the learning interest with the mastery of vocabulary altogether on the skill of pragmatic at the level $\alpha = 5\%$ with the coefficient of correlation is 0,890.

It is based on the result of the research can be concluded that the learning interest and the mastery of vocabulary is very significant to express the skill of pragmatic of the student PGSD D-II Unimed. It means that the score of pragmatic skill and the mastery of students' vocabulary so that the students' skill will be better. The learning interestt and the mastery of vocabulary can explain the students' pragmatic 79,21 %. Meanwhile, the students' pragmatic 20,79 % to be explained by other independent variables. The equality of regression line between variables of pragmatic skill with the learning interest and the mastery of vocabulary that is obtained $\hat{Y} = 1,883 + 0,002 X_1 + 0,814 X_2$.

PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. karena berkat rahmat, karunia dan pertolongan-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam disampaikan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau hingga saat ini dapat menyaksikan kemajuan IPTEK yang semakin pesat.

Tesis yang berjudul “Hubungan Antara Minat Belajar dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berpragmatik Pada PGSD D-II Unimed”. Meskipun dalam proses penulisan banyak menemui hambatan dan rintangan namun dengan usaha maksimal yang dilakukan penulis serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan yang diberikan, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abd. Hasan Saragih, M.Pd dan Dr. Mukhtar, M.Pd., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi serta membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Usman Pelly, M.A., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
3. Bapak Asisten Direktur I, Asisten Direktur II dan Asisten Dircktur III Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
4. Bapak Dr. Abdul. Hamid K., M.Pd., selaku Ketua Program Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

5. Bapak Dr. Julaga Situmorang, M.Pd. dan Dr. Binsar Panjaitan, M.Pd. selaku narasumber yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan, serta pegawai tata usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
7. Dekan dan Ketua Jurusan PGSD Unimed yang menjadi tempat penelitian penulis, yang telah banyak membantu memberikan informasi dan kesempatan mengambil data kepada penulis.
8. Suami tercinta Drs. H. Harahap, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan material serta do'a restu kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Anak-anakku tersayang yang selalu menjadi inspirasi dan pendorong semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh rekan-rekan, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang telah memberi sumbangan moril dan materil kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap agar kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi para dosen PGSD khususnya dosen dalam mata kuliah bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berpragmatik mahasiswa dan seluruh pembaca guna peningkatan ilmu pengetahuan.

Medan, April 2004

Penulis,

Mastiana Ritonga

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Hakikat Keterampilan Berpragmatik	7
2. Keterampilan Berpragmatik Sebagai Pendekatan Pengajaran Bahasa	10
3. Hakikat Penguasaan Kosakata	14
4. Minat Belajar	18
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	21
C. Kerangka Berpikir	22
1. Hubungan Minat Belajar Dengan Keterampilan Berpragmatik	22
2. Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berpragmatik	23
3. Hubungan Minat Belajar dan penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berpragmatik	25
D. Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Tempat dan Waktu Penelitian	27

B.	Populasi dan Sampel	27
C.	Desain Penelitian	27
D.	Definisi Operasional	28
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	29
F.	Hasil Ujicoba Instrumen	33
1.	Uji Validitas Instrumen	33
2.	Uji Reliabilitas Instrumen	34
G.	Teknik Analisis Data	35
1.	Analisis Deskripsi	36
2.	Analisis Statistik	36
H.	Hipotesis Statistik	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN	39
A.	Deskripsi Data Penelitian	39
1.	Data Minat Belajar (X1)	39
2.	Data Penguasaan Kosakata (X2)	40
3.	Data Keterampilan Berpragmatik (Y)	42
B.	Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian	43
1.	Tingkat Kecenderungan Data Minat Belajar (X1) ...	44
2.	Tingkat Kecenderungan Data Penguasaan Kosakata ...	45
3.	Tingkat Kecenderungan Data Keterampilan Berpragmatik (Y)	46
C.	Pengujian Persyaratan Analisis	47
1.	Uji Normalitas	47
2.	Uji Linieritas	49
D.	Pengujian Hipotesis	51
E.	Korelasi Parsial	55
F.	Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	61
A.	Simpulan	61
B.	Implikasi Penelitian	62
C.	Saran	63
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	65
	LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Model Penelitian	28
4.1. Histogram Skor Data Minat Belajar	40
4.2. Histogram Skor Data Penguasaan Kosakata	41
4.3. Histogram Skor Data Keterampilan Berpragmatik	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Belajar	31
3.2. Kisi-kisi Tes Penguasaan Kosakata	32
3.3. Kisi-kisi Tes Keterampilan Berpragmatik	33
4.1. Distribusi Frekuensi Skor Data Minat Belajar	40
4.2. Distribusi Frekuensi Skor Data Penguasaan Kosakata	41
4.3. Distribusi Frekuensi Skor Data Keterampilan Berpragmatik	42
4.4. Tingkat Kecenderungan Data Minat Belajar	44
4.5. Tingkat Kecenderungan Data Penguasaan Kosakata	45
4.6. Tingkat Kecenderungan Data Keterampilan Berpragmatik	46
4.7. Rangkuman Hasil Analisis Uji Kenormalan Data	48
4.8. Hasil Analisis Linieritas Garis Regresi	50
4.9. Koefisien Korelasi Antar Variabel	52
4.10. Ringkasan Analisis Korelasi Parsial	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	68
2. Data Uji Coba Instrumen	83
3. Hasil Uji Coba Instrumen	92
4. Data Penelitian	134
5. Deskripsi Data Penelitian	136
6. Uji Normalitas Data Penelitian	141
7. Uji Linieritas Persamaan Regresi	148
8. Korelasi Antar Variabel	149
9. Uji Hipotesis Penelitian	150
10. Korelasi Parsial	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orientasi dan teori-teori pengajaran bahasa Indonesia yang secara fundamental melandasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah “orientasi fungsi”. Orientasi demikian memberi petunjuk bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah/ perguruan tinggi diprogramkan untuk membina dan mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Jika bahasa difungsikan sebagai media komunikasi, maka dengan orientasi demikian, pengajaran bahasa di sekolah/ perguruan tinggi dengan sendirinya akan ditujukan untuk menerampilkkan siswa/mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang efektif untuk tujuan komunikasi sebab fungsi bahasa yang sangat mendasar adalah sebagai media komunikasi.

Apa yang diharapkan dari pengajaran bahasa Indonesia dengan berorientasi kepada fungsi bahasa, satu hal mendasar sekaligus menjadi target kurikulum adalah terwujudnya keterampilan berpragmatik dalam diri setiap mahasiswa. Dengan keterampilan pragmatik, tiap mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya mengenal bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah dapat mendemostrasikan tiap bentuk bahasa yang dikenal untuk mengungkapkan suatu makna dalam suatu komunikasi sesuai dengan situasi dan konteks serta penguasaan kosakata yang melatarbelakanginya.

Kegagalan dalam membangun komunikasi yang serasi dan bermakna sebagaimana dialami para mahasiswa dewasa ini, sebenarnya tidak semata-mata karena kesalahan bentuk bahasa yang digunakan. Dari hasil pengamatan terhadap praktek berbahasa mahasiswa, kegagalan ini banyak muncul karena kurangnya perhatian atau minat belajar mahasiswa terhadap variabel-variabel seperti : ragam bahasa, fungsi komunikasi, tindak bahasa, kedwibahasaan, implikatur percakapan, dan strategi berbicara. Oleh karena bentuk-bentuk bahasa yang digunakan tidak dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berbahasa secara benar. Sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak komunikatif.

Disisi lain penyebab rendahnya kualitas dan mutu pendidikan, khususnya dalam pendidikan Bahasa Indonesia disebabkan beberapa faktor yang antara lain: Kurikulum, materi pelajaran, media yang digunakan, metode pengajarannya, strategi pembelajaran, sarana, kemampuan si pembelajar, atau faktor si pembelajar itu sendiri, karena faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pengajaran (Slameto 1991). Selanjutnya Slameto menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk dalam faktor intern yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Jika semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat diatasi dengan baik, maka akan dapat dipastikan hasil belajar siswa akan baik juga. Menurut Reigeluth (1983) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu

pengajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pengajaran agar pengajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Selanjutnya Dick and Reiser (1989) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pengajaran diperlukan ilmu merancang yaitu merancang seperangkat tindakan yang dilaksanakan untuk mengubah situasi pengajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Menurut pendapat Burhan (1971) pada umumnya sebab-sebab yang menimbulkan kegagalan itu terletak pada bidang-bidang berikut: 1) kondisi kelas kurang baik, 2) teks book yang dipergunakan kurang memenuhi syarat, 3) metode yang dipakai kurang serasi, 4) guru yang mengajar itu kurang terlatih dan belum dipersiapkan dengan baik, serta 5) strategi yang digunakan tidak tepat.

Dari pengamatan penulis bahwa indeks prestasi yang diperoleh mahasiswa PGSD untuk mata kuliah pendidikan bahasa Indonesia, khususnya pada aspek Berbicara (keterampilan berpragmatik), tergolong nilai paling rendah dibandingkan dengan aspek menyimak, aspek membaca, dan aspek menulis. Perolehan indeks prestasi pada aspek berbicara (keterampilan berpragmatik) secara komunalatif atau secara klasifikasi adalah nilai C atau rata-rata 6,12 (dokumen PGSD Unimed 2001/2002). Nilai ini dapat ditingkatkan lagi, dengan meningkatkan kreatifitas mahasiswa antara lain menumbuhkan minat belajar mahasiswa. Dari perolehan nilai tersebut di atas, tentu banyak faktor faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh pebelajar tersebut, sehingga membutuhkan kajian dan penelitian tentang hal itu.

Salah satu upaya untuk memperbaiki fenomena tersebut strategi pembelajaran membutuhkan rekayasa dalam perbaikan secara terus menerus. Salah satu dari komponen tersebut adalah menumbuhkan minat belajar yang tinggi, sebab minat merupakan faktor yang terpenting yang dapat menjadi kekuatan dan memiliki daya dorong bagi setiap orang untuk belajar. Karena minat belajar yang tinggi akan membentuk potensi diri terhadap proses belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengangkat minat belajar dan penguasaan kosakata sebagai bahan kajian penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar sumbangan minat belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpragmatik.

B. Identifikasi Masalah

Dengan dasar latar belakang masalah tersebut, terdapat sejumlah masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan mahasiswa untuk terampil berpragmatik ? Apakah kosakata yang dimiliki mahasiswa sudah mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya ? Apakah upaya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini memberikan manfaat bagi mahasiswa ? Apakah sistem pembelajaran yang ada sekarang dapat meningkatkan kemampuan penguasaan mahasiswa ? Apakah minat belajar mahasiswa memiliki hubungan dengan kemampuan dalam berpragmatik? Upaya-upaya apakah yang dilakukan si pembelajar untuk meningkatkan minat belajar kepada mahasiswa ? Upaya-upaya apakah yang

dilakukan peserta didik untuk meningkatkan minat belajarnya ? Metode apa yang sesuai untuk menyajikan materi, bentuk evaluasi apa yang tepat untuk mengukur hasil pembelajaran ? Apakah strategi pembelajaran yang dilakukan sudah tepat ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang terjadi cukup luas dan kompleks sehingga penulis merasa perlu membuat suatu batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan hubungan minat belajar dan penguasaan kosakata dalam Bahasa Indonesia yang diduga memberikan sumbangan yang berarti terhadap keterampilan berpragmatik mahasiswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah terdapat hubungan positif antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa ?
2. Adakah terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa ?
3. Adakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar mahasiswa dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa. (2) mengetahui hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa. (3) mengetahui hubungan antara minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi pengetahuan terhadap pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pengajaran keterampilan berpragmatik.
2. Memberikan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana cara untuk meningkatkannya.
3. Memberikan sumbang saran guna pengembangan hasil penelitian atau wawasan keilmuan.
4. Memberikan informasi tentang faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoretis

1. Hakikat keterampilan berpragmatik

Pengertian pragmatik menurut Moris yang dikutip oleh Kuswanti Purwo (1990:15) dalam bukunya “pragmatik dan pengajaran bahasa “ adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsirnya.

Hal-hal lain yang dikembangkan dari pengertian pragmatik oleh Moris itu adalah pengertian hubungan antara bahasa dengan pemakaiannya, disebut juga hubungan fungsional. Dalam lingkup hubungan fungsional ini dapat dikemukakan bahwa pragmatik itu adalah studi bahasa yang tidak luput dari penjelasan mengenai prinsip-prinsip pemakai bahasa. Pragmatik tidak menjelaskan perihal deskriptif struktur bahasa melainkan hubungan bahasa dengan konteks yang tidak bisa kita tinggalkan dalam pemakaian bahasa.

Leech (1993) berpendapat pragmatik biasa juga disebut dengan pragmalinguistik, yakni ilmu yang mengkaji kondisi-kondisi umum tentang penggunaan bahasa secara komunikatif.

Levinson (1983) berpendapat bahwa pragmatik adalah: (1) kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang merupakan dasar tafsiran pengertian bahasa, (2) kajian mengenai pemakai bahasa dalam membentuk kalimat dengan konteksnya

sehingga keduanya itu wajar dan pantas. Dari dua defenisi yang diberikan Levinson (1983), dapat ditarik suatu pengertian bahwa untuk mengerti suatu tuturan atau ungkapan bahasa diperlukan juga pengetahuan diluar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakainya (Nababan, 1987).

Konteks yang dimaksud di atas, menurut Hymes (1972) meliputi *participants*, yaitu siapa yang menjadi pembicara dan pendengar dalam suatu komunikasi; *topic*, yaitu hal apa yang dibicarakan ; *setting*, yaitu waktu dan situasi pembicaraan, apakah bersifat resmi, tidak resmi atau bersifat santai; *channel*, bagaimana untuk komunikasi tersebut apakah langsung atau tidak langsung; *key* (nada) apakah dalam suasana marah, senang, dan sebagainya; *purpose*, yaitu tujuan komunikasi itu sendiri.

Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar mahasiswa terampil berbahasa. Yang dimaksud terampil berbahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan bahasa itu digunakan atau disebut juga kemampuan dalam bentuk penampilan komunikatif. Penampilan (performance) berbahasa secara komunikatif sesuai dengan keadaan dan konteks yang melatarbelakanginya, lazimnya didekati dengan pendekatan pragmatik.

Karena orientasi pengajaran bahasa yang berdasarkan pada pendekatan pragmatik, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa harus diarahkan kepada penggunaannya yang pada gilirannya menjadikan pragmatik itu sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bertolak dari keterampilan berbahasa, pengajaran berbahasa Indonesia secara tegas dimaksudkan untuk menciptakan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tepat dalam komunikasi tertentu

sesuai dengan konteks dan keadaan yang dihadapi. Dengan orientasi seperti ini, maka yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia adalah bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa itu secara tepat sebagai saluran pesan secara efektif sesuai dengan keadaan yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik menurut Nababan (1988: 9) menuntut dua hal, yaitu: (1) kebermaknaan, dan (2) pengaitan bentuk dan makna satuan-satuan bahasa itu dengan situasi dan konteks berbahasa itu.

Permasalahan yang dijelajahi pragmatik sebagai suatu keterampilan berbahasa menurut kuswanti purwo (1990 :11) ada empat, yaitu : deiksis, praanggapan, tindak ujar dan implikatur percakapan.

Selanjutnya penulis memaparkan beberapa defenisi pragmatik menurut para ahli yang dikutip Tarigan (1989 : 33) dalam bukunya "*Pengajaran pragmatik*". Menurut Heatherington mengemukakan pragmatik merupakan menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi yang terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik tidak hanya menelaah pengaruh fonem suprasegmental, dialek, tetapi juga memandang performansi ujaran sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Menurut George pragmatik (semantik behavioral) adalah menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Dalam hal ini pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pembicaraan dan penerimaan tanda. Dowty mengemukakan pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran

langsung dan tak langsung. Jadi pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik.

Dari pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa keterampilan pragmatik adalah penguasaan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu atau konteks, yakni kepada siapa, jalur apa, dalam situasi apa, dan dalam suasana bagaimana serta untuk apa bahasa itu digunakan.

2. Keterampilan Berpragmatik Sebagai Pendekatan Pengajaran Bahasa

Dalam priodisasi sejarah pengajaran bahasa yang dikemukakan Tarigan (1989) dan Purwa (1990) tidak ada disebutkan secara eksplisit bahwa pragmatik sebagai salah satu pendekatan pengajaran bahasa. Tetapi senada dengan berpragmatik yang bersasaran lebih menekankan pada penggunaan bahasa dan bukan pada pengetahuan bahasa, adalah munculnya pendekatan komunikatif dipertengahan 1970-an dan awal 1980-an.

Pertengahan tahun 1970-an konsep utama yang telah melambangkan keasyikan praktis, teoritis dan riset dalam linguistik edukasional dan pedagogi bahasa adalah komunikasi dan kompetensi komunikatif. Berbagai kecenderungan yang telah dibicarakan di muka, dan konsep kompetensi komunikatif telah bergabung atau berfungsi dalam gagasan pengajaran bahasa komunikatif sebagai suatu fokus sentral

bagi pemikiran baru dan pendekatan-pendekatan segar dalam pedagogi bahasa pada awal tahun 1980-an (Tarigan, 1984:54).

Pada masa itu pembelajaran bahasa tidak lagi dituntut untuk menguasai butir-butir tata bahasa, baru kemudian diarahkan ke pelatihan komunikasi. Yang terjadi justru sebaliknya keterampilan komunikasilah yang didahulukan, dan sambil berjalan dibenahi kekurangan-kekurangan pada aspek strukturnya (Purwa, 1990:41).

Kecenderungan pengajaran bahasa seperti yang dilukiskan di atas dengan pengajaran keterampilan berpragmatik/kemampuan komunikatif. Pengajaran bahasa dengan kemampuan komunikatif lazim pula disebut dengan keterampilan berpragmatik (Purwa, 1990:30). Untuk selanjutnya akan digunakan istilah kemampuan komunikatif dan keterampilan berpragmatik sebagai sinonim (Nababan, 1988).

Keterampilan berpragmatik (komunikatif) berpandangan bahwa lebih tepat dilihat sebagai suatu yang berkenaan dengan apa yang ditindakan dengan bahasa (fungsi), atau berkenaan dengan makna apa yang diungkapkan melalui bahasa (nosi). Jadi bukan berkenaan dengan butir-butir tata bahasa. Dengan perkataan lain kita mempergunakan bahasa untuk menyapa, membujuk, menasehati, meminta maaf, dan untuk mengungkapkan maksud tertentu, bukan untuk membeberkan kategori gramatikal yang dikemukakan oleh ahli bahasa.

Seirama dengan penekanan yang lebih memberatkan fungsi dari pada bentuk bahasa, maka kemampuan komunikatif atau keterampilan berpragmatik lebih mengutamakan kelancaran komunikasi. Kemampuan komunikatif/berpragmatik lebih

mementingkan penggunaan bahasa daripada pemilikan pengetahuan tentang bahasa. Keterampilan berpragmatik dalam pengajaran bahasa didasarkan pada prinsip bahwa suatu bahasa diperoleh melalui komunikasi (penggunaan bahasa). Oleh karena itu mengajarkan bahasa harus dilakukan didalam situasi penggunaan bahasa, dan diajarkan berdasarkan hal-hal yang perlu diketahui mahasiswa untuk melakukan sesuatu dengan penekanan pada isi, makna, dan sifat.

Pengajaran bahasa dengan keterampilan berpragmatik berpusat pada siswa. Interaksi lisan dianggap sama penting dengan membaca dan menulis. Karena itu bahasa sehari-hari yang sejati mendapat perhatian utama. Ragam bahasa ditentukan oleh konteks komunikasi tertentu, serta mengharuskan pembelajar menciptakan situasi yang memungkinkan atau mendorong munculnya penggunaan bahasa dalam situasi yang wajar dan bermakna (Tarigan, 1990:81-82).

Keterampilan berpragmatik didasari asumsi bahwa belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah, bukan proses pembentukan kebiasaan. Dengan mengacu kepada asumsi ini, maka dalam belajar bahasa siswa tidak lagi dipandang sebagai pembeo yang harus mengulang-ulang kaidah bahasa tetapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Pembelajar tidak lagi dipandang sebagai orang yang hanya memberikan informasi, tetapi juga sekaligus merangkap sebagai penerima informasi, atau menjadi moderator. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak mungkin untuk dihindari. Dengan demikian mempelajari bahasa seharusnya dipandang sebagai suatu proses

kognitif yang wajar, mahasiswa sendirilah yang akhirnya bertanggung jawab (Sumardi, 1988).

Keterampilan berpragmatik dalam pengajaran bahasa merupakan kemampuan yang menekankan bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah melahirkan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi (kompetensi komunikatif) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk sesuatu yang bermakna. Dalam proses mempelajari bahasa, bentuk bahasa selalu dikaitkan dengan makna, karena bahasa adalah pengungkapan ide, konsep, atau nosi. Bentuk dan makna bahasa tergantung kepada faktor-faktor tersebut adalah siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dengan jalur apa, dengan media apa, dan dalam peristiwa apa.

Peran pembelajar dalam proses pengajaran adalah sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan, dan manajer kelompok. Yang dipentingkan adalah bagaimana mahasiswa dapat dibimbing untuk berkomunikasi (lisan dan tulisan) secara wajar. Penyajian materi dan aktivitas yang menunjukkan komunikasi realistik didalam kelas harus berpusat pada mahasiswa.

Sedangkan materi pelajaran berperan untuk menunjang komunikasi secara aktif dan terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) berdasarkan teks, yakni buku ajar yang mampu menunjang komunikasi mahasiswa, (2) berdasarkan tugas yang dapat berbentuk permainan, simulasi, tugas-tugas tertentu, papan peraga, dan (3) berdasarkan bahasa otentik yang diambil dari surat kabar, majalah, dan percakapan sesungguhnya (Nababan, 1988:64-65).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan/berpragmatik dalam pengajaran bahasa adalah pengajaran yang bersasaran membentuk kompetensi komunikatif, berpusat pada mahasiswa, mementingkan penggunaan bahasa, mengutamakan kelancaran komunikasi, bentuk bahasa selalu dikaitkan dengan makna, bentuk dan makna bahasa selalu bergantung kepada faktor-faktor penentu komunikasi yang terdapat dalam situasi dan konteks penggunaan bahasa dan menegaskan bahwa kemampuan berbahasa sebagai keterampilan, bukan sebagai pengetahuan.

3. Hakikat Penguasaan Kosakata

Kata merupakan salah satu unsur bahasa yang tidak dapat terlepas dari kosakata. Kata sebagai satuan bahasa yang terkecil dan dapat berdiri sendiri, dibentuk dari satu morfem atau kombinasi morfem. Pembentukan kata dengan berbagai cara dapat memperluas jumlah kosakata suatu bahasa. Oleh karena itu, pengetahuan tentang morfologi sangat membantu pembelajar dalam memperkaya kosakatanya, dan kekayaan kosakata yang luas membantu seseorang memahami lebih banyak informasi lisan dan tulisan (Tarigan,1986). Meskipun demikian, pemahaman morfologis belum sepenuhnya menjamin keberhasilan dalam memahami bahasa lisan maupun tulisan. Karena penggunaan tiap-tiap bahasa selalu dalam latar belakang konteks dan kemampuan mengaitkan kata dengan konteks masih merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki pembelajar dalam memahami makna keseluruhan wacana.

Menurut Soedjito (1988) Kosakata disebut juga perbendaharaan kata, yakni kekayaan kata yang dimiliki oleh pembaca, penulis, dan pendengar atau kekayaan yang dimiliki oleh satu bahasa tertentu. Lebih lanjut Soedjito membuat batasan tentang kosakata sebagai berikut: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dilingkungan yang sama, dan (3) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata-kata atau istilah yang mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang maupun oleh satu bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari penguasaan kosakata punya peranan yang sangat penting, karena ide atau pikiran seseorang hanya akan dipahami dengan baik oleh pihak lain apabila ide tersebut dapat diungkapkan dengan kosakata yang dipilih secara tepat. Sehubungan dengan hal diatas, Tarigan menegaskan bahwa keterampilan berbicara seseorang jelas dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1985:2). Penjelasan diatas bermakna bahwa perkembangan penguasaan kosakata seseorang berpengaruh pula pada kemampuan dan keterampilannya mengungkapkan ide dengan bahasa secara tepat. Hal ini berarti perkembangan kosakata akan dapat menempatkan konsep baru dalam tatanan yang lebih baik dari konsep-konsep yang telah ada. Dengan demikian perkembangan kosakata berarti pula adanya perubahan dalam kehidupan.

Secara umum kosakata dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) kosakata tugas dan (2) kosakata penuh. Kosakata dapat juga dibedakan atas kosakata reseptif (pasif) dan kosakata produktif (aktif) (soedjito, 1988). Kosakata reseptif hanya dapat dipahami dan diketahui melalui penyimakan dan bacaan, sedangkan kosakata produktif adalah kosakata yang digunakan dalam percakapan dan tulisan. Kosakata reseptif adalah kosakata yang jarang digunakan, tetapi jumlahnya lebih banyak dari pada jumlah kosakata yang produktif. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak akan pernah dapat menguasai atau mengingat semua makna kosakata suatu bahasa (Tarigan, 1988). Namun, seseorang dapat memahami secara keseluruhan pesan yang dikandung suatu ujaran, karena makna kata dapat diketahui dan dipahami secara kontekstual tidak secara lepas-lepas.

Penguasaan kosakata pada umumnya adalah penguasaan kosakata penuh karena kosakata jenis ini pemakaiannya meluas, dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan pemakai bahasa. Kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kosakata penuh karena pengukuran penguasaan kosakata ditekankan pada penguasaan kosakata penuh (Carter, 1988). Di samping itu, penguasaan kosakata reseptif dan produktif juga sangat dibutuhkan untuk mencapai keterampilan berpragmatik karena penyimak tidak hanya dapat mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, dan mengingat pesan yang disampaikan, namun pendengar dalam hal-hal tertentu diharapkan dapat memberi respon terhadap pesan tersebut.

Dalam kegiatan menulis berkaitan erat dengan masalah penguasaan kosakata, karena hal tersebut selalu dimulai dari pemilihan dan penggunaan kata secara tepat,

kemudian kata-kata itu disusun menjadi wacana. Menulis merupakan salah satu kegiatan komunikasi dengan pihak lain secara tidak langsung. Agar komunikasi dapat berhasil dengan baik, diperlukan penguasaan kosakata secara luas dan mendalam, serta kecermatan menggunakannya. Hal ini ditegaskan Gorys Keraf (1985:65) bahwa untuk memudahkan komunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya. Selain itu Gorys Keraf mengemukakan bahwa kosakata berperan sebagai sumber yang mendasar, khususnya dalam karang-mengarang (menulis), karena hal tersebut dapat menjadi petunjuk khazanah pengetahuan seseorang (Keraf, 1981:2). Konsep yang sama juga dikemukakan Harris (1967:261) bahwa kata merupakan wahana penting dalam komunikasi, apabila persediaan kosakata tidak mencukupi maka komunikasi akan terhambat.

Selain dalam kegiatan menulis, penguasaan kosakata juga erat hubungannya dengan kegiatan membaca. Hal ini disebabkan bahwa kegiatan membaca bukan hanya melafalkan huruf demi huruf, tetapi membaca susunan kata-kata yang ada dalam kalimat. Membaca merupakan komunikasi melalui tulisan, tanpa penguasaan kosakata yang terdapat dalam tulisan tersebut, maka komunikasi akan terkendala.

Atas dasar uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kuantitas dan kualitas penguasaan kosakata dapat dijadikan indikator seseorang menguasai sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Bahkan hal itu dapat mencerminkan kemampuan berpikir dan perkembangan mental seseorang. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa

kualitas dan kuantitas penguasaan kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya (Tarigan, 1985:20).

Pada dasarnya penguasaan kosakata sangat berperan dalam semua aspek keterampilan berbahasa. Dalam hal ini Petty dan Jensen menegaskan bahwa meningkatkan pertumbuhan kosakata untuk kegiatan menulis, membaca, berbicara dan menyimak merupakan tugas yang sangat penting dalam program pengajaran bahasa disemua tingkat (1980:285). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan dasar dalam kegiatan berbahasa untuk dapat mengemukakan perasaan, ide, baik secara lisan maupun tertulis, serta untuk dapat menerima ide orang lain dalam kegiatan membaca dan mendengar.

4. Minat Belajar

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut minat juga semakin besar. Seseorang berminat terhadap sesuatu dapat ditafsirkan melalui pernyataannya yang menunjukkan bahwa ia lebih menyukai sesuatu itu dari pada hal lainnya serta dapat pula dimanifertasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas atau kegiatan.

Menurut Winkel (1996) minat adalah sesuatu kecenderungan jiwa yang bersifat menetap dalam diri seseorang untuk merasa senang dan tertarik kepada hal-hal tertentu. Artinya seseorang berminat terhadap sesuatu berkaitan dengan kondisi kejiwaannya dan akan berpengaruh pada penerimaan dirinya terhadap apa yang

diminati. Manusia yang berminat terhadap sesuatu biasanya akan memperlihatkan ketertarikan dan rasa suka, sekaligus akan berupaya untuk memperlihatkan bahwa ia menyukai apa yang diminatinya.

Hal ini senada dengan pendapat Skinner (1974) menyatakan bahwa minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik dan menyenangkan. Untuk menunjukkan adanya minat seseorang terhadap sesuatu objek ditandai dengan adanya perhatian dan kesenangan. Bila seseorang berminat terhadap sesuatu, maka ia akan memberikan perhatian dan menyenangi objek tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Perhatian dan rasa senangnya terhadap objek yang dimaksud berpangkal dari suasana hati dan penerimaannya dengan penuh kerelaan.

Slamento (1990) mengemukakan bahwa ekspresi minat dapat diketahui melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bila seseorang menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, atau melalui partisipasi/ keikutsertaannya dalam suatu aktivitas. Adakalanya manusia memperlihatkan keberminatannya terhadap sesuatu dengan ikut serta berpartisipasi pada aktivitas yang diadakan. Semua itu merupakan ekspresi, yaitu bagaimana mereka mengaktualisasikan rasa senang, rasa suka yang dimiliki, terhadap sesuatu yang diminati.

Hurlock (1990) menyatakan bahwa pada minat ada dua aspek yang terlibat, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Pada aspek kognitif minat didasarkan pada konsep yang dikembangkan mengenai bidang yang berkaitan dengan minat, yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan di pelajari di rumah, disekolah, dimasyarakat,

serta diberbagai jenis media masa. Sedangkan pada aspek afektif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat itu, sebagai akibat dari pengalaman pribadi dan pengaruh sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya, meskipun kedua aspek tersebut sama pentingnya dalam menentukan apa yang akan dan yang tidak dikerjakan oleh mahasiswa, serta jenis penyesuaian pribadi dan sosial mereka, namun aspek afektif jauh lebih penting dari pada aspek kognitif. Hal itu disebabkan oleh dua alasan yaitu: (1) aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan dari pada aspek kognitif. Artinya bobot emosional positif minat, akan memperkuat minat dalam tindakan dan (2) aspek afektif yang sudah terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan aspek kognitif.

Sementara Syah (1995) menyatakan bahwa minat atau interest adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Gie (1998) menyatakan minat sebagai bentuk ketertarikan atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari betapa pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian minat terhadap belajar diartikan sebagai keterlibatan sepenuhnya seorang mahasiswa dengan segenap kegiatan perhatian secara penuh untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang berbagai bidang pengetahuan ilmiah yang dituntut. Menurut Gie pentingnya minat dalam belajar karena minat akan: (1) melahirkan sikap serta merta, (2) memudahkan tercapainya konsentrasi (3) memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, dan (4) memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Gie (1998) menambahkan bahwa minat memudahkan terciptanya konsentrasi dan pikiran mahasiswa. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa ada kekerasan dari luar akan memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu pemusatan pikiran terhadap pelajaran. Tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit untuk dikembangkan dan dipertahankan. Sementara kebalikan minat adalah kebosanan, kekosongan perhatian, atau bahkan penolakan keterlibatan diri terhadap suatu hal.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah bentuk perhatian, ketertarikan mahasiswa terhadap belajar yang disebabkan rasa suka, senang, dan menimbulkan keinginan untuk belajar. Minat belajar dapat dianggap sebagai bentuk dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa berupa kerelaan, untuk terlibat aktif dalam belajar agar memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Dorongan untuk belajar itu juga bisa berasal dari luar diri mahasiswa, yang sifatnya bisa ditumbuhkembangkan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari hasil penelitian Isnaini (2001) menunjukkan bahwa: (1) terdapat kontribusi yang berarti dari minat belajar terhadap prestasi akademis mahasiswa yakni sebesar 6%, (2) terdapat kontribusi yang berarti dari usaha belajar mandiri prestasi akademis mahasiswa, yakni sebesar 4%, dan (3) terdapat kontribusi yang berarti dari minat belajar dan usaha belajar mandiri secara bersama-sama terhadap prestasi akademis mahasiswa, yakni 7,61%.

Bloom (1976) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa yang memasuki tugas pelajaran dengan semangat tinggi dan minat yang jelas mencapai hasil yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi bila dibandingkan mahasiswa yang memulai pelajarannya kurang bergairah dan kurang berminat. Syafril (1989) yang meneliti tentang minat belajar mahasiswa IKIP Padang dalam mata kuliah dasar-dasar Kependidikan dan mengemukakan bahwa mahasiswa yang mempunyai minat belajar tinggi, prestasi belajarnya tinggi pula dalam penggunaan strategi pengajaran paket belajar dibandingkan penggunaan strategi pengajaran konvensional yang diberi ringkasan, sedangkan bagi mahasiswa yang berminat rendah, penguasaan strategi pengajaran konvensional memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada penggunaan strategi paket belajar.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Minat Belajar Dengan Keterampilan Berpragmatik

Berdasarkan kajian teoretis di atas, secara operasional keterampilan berpragmatik diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tepat dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berbahasa, yang meliputi: siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa (adanya peserta lain, latar sosial budaya), dengan jalur mana (lisan atau tulisan), media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, dan sebagainya); peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah dan sebagainya). Pada dasarnya untuk memiliki kemampuan itu harus didorong oleh motivasi atau minat belajar yang tinggi. Karena

semakin tinggi minat belajar seseorang semakin tinggi ia memiliki semangat, perhatian, kekuatan, dan kerja keras untuk mendapatkannya.

Untuk mencapai keterampilan berpragmatik sebagaimana disebutkan di atas, minat belajar yang tinggi sangat mendukung meningkatkan kemampuannya, untuk menyampaikan ide atau pesan dalam bentuk-bentuk bahasa yang benar dan tepat. Pemahaman pesan yang disampaikan agar lebih baik lagi bila pembelajar (guru) mengetahui siapa-siapa yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Karena kalimat-kalimat yang digunakan sangat berbeda dalam situasi formal dan nonformal. Untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik mahasiswa memerlukan minat belajar yang tinggi, jika seseorang mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya tentu ia akan lebih mencurahkan perhatiannya dan kemauannya lebih kuat untuk belajar, dan berusaha keras memperoleh hasil dari kegiatan belajarnya. Sebab minat yang besar akan berperan mendukung terciptanya kualitas dan kuantitas belajar mahasiswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan indikator tersebut maka yang bersangkutan secara pragmatik dikatakan telah terampil berbahasa/berpragmatik. Oleh karena itu, di duga bahwa minat belajar memberikan kontribusi yang berarti/positif terhadap keterampilan berpragmatik.

2. Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berpragmatik

Kosakata dapat dikatakan sejumlah perbendaharaan kata-kata yang dimiliki oleh pembicara, penulis untuk menyampaikan ide atau pesan kepada pendengar. Pesan-pesan yang disampaikan itu terdiri dari unsur-unsur bahasa yang terendah yaitu

kata, prasa, klausa hingga ke unsur yang tertinggi yaitu kalimat. Kemampuan memahami kalimat, juga kemampuan memahami kata-kata yang digunakan oleh pembicara. Untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik dalam komunikasi lisan atau tulisan dibutuhkan penguasaan kosakata secara luas, dimana penguasaan kosakata punya peranan penting untuk dapat mengungkapkan ide, informasi dengan bahasa secara tepat. Terampil berpragmatik berarti terampil membangun bentuk-bentuk bahasa kata, frasa, klausa, dan kalimat secara tepat sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berbahasa atau berkomunikasi. Penguasaan kosakata yang banyak akan membantu terciptanya keterampilan berpragmatik seseorang untuk menyampaikan ide, pesan, yang pada gilirannya akan membantu untuk memahami informasi yang disampaikan kepada sipendengar baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebab penguasaan kosakata merupakan penguasaan dasar yang berhubungan langsung dengan keberhasilan keterampilan berpragmatik seseorang baik secara lisan ataupun tulisan. Oleh sebab itu dapat dikatakan semakin kaya kosakata seseorang semakin besar pula kemungkinan seseorang itu terampil berpragmatik. Sebab penguasaan kosakata merupakan indeks yang baik bagi kemampuan mental atau pikiran. Karena aktivitas keduanya selalu terjadi hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan yaitu antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik.

Dengan demikian diduga terdapat kontribusi yang positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik dalam berbahasa.

3. Hubungan Minat Belajar dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berpragmatik.

Untuk mencapai keterampilan berpragmatik sebagaimana disebutkan diatas seorang pemakai bahasa dengan sendirinya tidak hanya dihadapkan pada pertimbangan menata bahasa, tetapi lebih dari itu kemampuan menata kata-kata juga sangat penting, karena tiap unit informasi terbentuk melalui formulasi dari sejumlah konsep yang terdapat didalam kata.

Penguasaan yang luas terhadap kosakata akan memungkinkan seseorang mampu menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tepat dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks dan dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi / berbahasa. Sejalan dengan uraian diatas salah satu unsur yang sangat penting untuk mendorong dan mendukung memiliki kemampuan itu, adalah adanya motivasi, semangat yang tinggi, minat didalam mengaktualisasikan bentuk-bentuk bahasa itu dengan benar dan tepat. Aktivitas seseorang banyak didorong dan dipengaruhi oleh minat yang dimilikinya, sebab minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab minat akan menjadi pemacu semangat dan pendorong untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, minat belajar yang dimiliki dapat membuatnya aktif belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya dan sekaligus dapat mempengaruhi seseorang untuk mengimplementasikan kemampuan penguasaan kosakata secara tepat dalam keterampilan berpragmatik.

Oleh karena itu diduga bahwa minat belajar dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi yang berarti secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik.

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang berarti antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik.
2. Terdapat hubungan positif yang berarti antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik.
3. Terdapat hubungan positif yang berarti antara minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di PGSD UNIMED selama 3 bulan dimulai sejak September hingga Nopember 2003.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD tahun akademik 2002/2003 semester III. Jumlah keseluruhan populasi 400 orang yang tersebar dalam 10 kelas. Sampel penelitian ini diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel ini senada dengan yang dikemukakan Arikunto (1991). Jadi jumlah sampel yang diambil yaitu $15\% \times 400 = 60$ orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling*, yang mana jumlah sampel setiap kelas diambil secara acak sesuai dengan proporsinya.

C. Disain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Penelitian korelasional mengarah pada besar kecilnya tingkat hubungan antara variabel dalam suatu populasi, dan hubungan tersebut dinyatakan dengan koefisien korelasi.

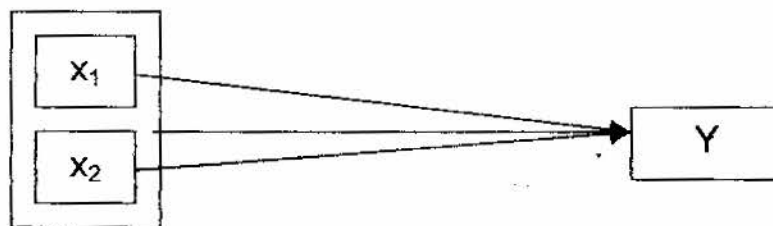
Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas.

1. Minat belajar (X_1)
2. Penguasaan kosakata (X_2)

b. variabel terikat : Keterampilan berpragmatik (Y)

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Model Paradigma

Keterangan :

X_1 = Minat belajar

X_2 = Penguasaan kosakata

Y = Keterampilan berpragmatik

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Minat belajar (X_1) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat perhatian, kemauan, keinginan, kesenangan untuk belajar. Cara pengukuran minat belajar dilakukan dengan memberikan angket kepada sampel penelitian (responden) untuk diisi sesuai dengan kondisinya. Angket atau koesioner disusun dengan menggunakan model skala Likert.

2. Penguasaan kosakata (X_2) adalah perbendaharaan kata-kata atau kekayaan kata-kata yang mengacu pada konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi, baik lisan ataupun tulisan. Cara pengukuran penguasaan kosakata responden dilakukan dengan pemberian tes (soal). Skor tes penguasaan kosakata, dinilai 1 bila benar dan 0 bila salah. Skor total responden yaitu dengan menjumlahkan nilainya yang benar.
3. Keterampilan berpragmatik (Y) adalah mampu menggunakan bahasa atau terampil berbahasa untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berbahasa. Cara pengukuran keterampilan berpragmatik responden dilakukan dengan pemberian tes (soal). Skor tes keterampilan berpragmatik, diberi nilai 1 bila benar dan nilai 0 bila salah. Skor total responden yaitu jumlah dari semua jawaban yang bernilai benar.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data tentang, minat belajar, penguasaan kosakata dan data keterampilan berpragmatik. Instrumen untuk memperoleh data tersebut dipergunakan angket dan tes, yakni: (1) angket minat belajar, (2) tes penguasaan kosakata, (3) tes keterampilan berpragmatik.

Indikator untuk angket minat belajar dalam penelitian ini berupa angket yang disusun dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert ini dianggap paling sesuai untuk mengukur minat belajar seseorang tentang suatu objek tertentu. Angket yang disusun mengacu kepada model skala Likert dengan alternatif jawaban yaitu selalu

(SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Pernyataan yang dikemukakan bersifat kualitatif. Untuk keperluan analisis data yang terkumpul diubah menjadi data kuantitatif. Pengubahan data ini disesuaikan dengan sifat pernyataan pada butir angket.

Pernyataan yang bersifat positif dengan jawaban, selalu diberi skor 5, sering diberi skor 4, kadang-kadang diberi skor 3, jarang diberi skor 2, dan tidak pernah diberi skor 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif diberi skor 1 untuk jawaban selalu, jawaban sering diberi skor 2, kadang-kadang diberi skor 3, jarang diberi skor 4 dan tidak pernah diberi skor 5.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kosakata dan keterampilan berpragmatik dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk soal objektif pilihan berganda. Pemberian skor untuk soal objektif ini berdasarkan benar, salah. Artinya bagi pebelajar yang menjawab benar pada setiap butir soal diberi skor 1, dan bagi pebelajar yang menjawab salah diberi skor 0.

Kisi-kisi instrumen angket minat belajar, tes penguasaan kosa kata dan keterampilan berpragmatik masing-masing ditunjukkan pada Tabel 3.1., Tabel 3.2. dan Tabel 3.3. berikut.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Belajar

No	Indikator	Nomor Butir Soal		
		Positif	Negatif	Jumlah
1	Perhatian	1,2	3	3
2	Kemauan			
	a. kemauan dalam mengerjakan tugas	5,8,10	6,7,9	6
	b. kehadiran dalam belajar	11,13	12	3
3	Kesenangan			
	a. kesenangan dalam mengikuti pelajaran	15,16,18,20	14,17,19	7
	b. merasakan manfaat pelajaran	21,23,25,26	22,24,27	7
4	Ketertarikan			
	a. ketertarikan untuk menguasai pelajaran	28,30,31,33,35	29,32,34	8
	b. ketertarikan untuk memiliki buku-buku pelajaran	39,40	36,38	4
Jumlah		23	15	38

Tabel 3.2. Kisi-kisi Tes Penguasaan Kosakata

<div>TAKSONOMI</div> <div>PB/SPB</div>	Nomor Butir Soal						Jumlah
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1. Kosakata							
1.1 Kosakata dasar	31	7, 14	-	15	19	-	5
1.2 Kosakata Aktif	1, 27	12	3	33	-	-	5
1.3 Kosakata Pasif	2	6	20	4	-	-	4
2. Pilihan Kata							
2.1 Kata umum	29	13	30	32	-	-	4
2.2 kata khusus	16	21	35	9	11	-	5
3. Makna kata							
3.1 Makna denotasi	17	24	-	5	-	8	4
3.2 Makna konotasi	28	26	25	23	-	-	4
Total	8	8	5	7	2	1	31

Tabel 3.3. Kisi-kisi Tes Keterampilan Berpragmatik

<div style="display: inline-block; transform: rotate(-45deg);">TAKSONOMI PB/SPB</div>	Nomor Butir Soal						Jumlah
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1. Aspek Sosialis	19	29	1	31	30	-	5
2. Aspek Intertual	4, 21	2, 20	32	7	-	-	6
3. Aspek Emosi	9, 10	6, 14	17	15	-	11	7
4. Aspek Faktual	13	27	33	16	-	-	4
5. Aspek Moral	8, 22	24	23	35	-	-	5
6. Aspek penyesuaian sesuatu	25	5	26	-	-	-	3
TOTAL	9	8	6	5	1	1	30

F. Hasil Uji Coba Instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen.

Untuk menguji tingkat kesahihan (validitas), dari setiap butir item dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment Angka Kasar, untuk angket tentang variabel minat belajar dan rumus korelasi poin biserial untuk test tentang variabel penguasaan kosakata dan variabel keterampilan berpragmatik. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan bila $r_{hitung} positif < r_{tabel}$ maka butir tersebut sah dan diperbaiki, sedangkan bila $r_{hitung} negatif$ maka butir tersebut gugur (dibuang). Adapun hasil uji validitas instrumen seperti diuraikan sebagai berikut :

a. Validitas Instrumen Variabel Minat Belajar (X1).

Variabel minat belajar terdiri dari 40 butir. Dari hasil ujicoba didapat yaitu sebanyak 38 butir (pertanyaan) yang sah (valid) dan 2 butir yang gugur. Perhitungan selengkapnya lihat pada Lampiran 3.

b. Validitas Instrumen Variabel Penguasaan Kosakata (X2)

Variabel penguasaan kosakata terdiri dari 35 butir. Dari hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 31 butir (soal) yang sah atau dipakai dan 4 butir yang gugur atau dibuang. Perhitungan selengkapnya lihat pada Lampiran 3.

c. Validitas Instrumen Variabel Keterampilan Berpragmatik (Y).

Variabel keterampilan berpragmatik terdiri dari 35 butir. Hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 30 butir yang sah atau dipakai dan 5 butir yang gugur atau dibuang. Perhitungan selengkapnya lihat pada Lampiran 3.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.

Untuk menguji keterandalan butir dari angket minat belajar dihitung dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha, sedangkan untuk tes penguasaan kosakata dan tes keterampilan berpragmatik dihitung dengan menggunakan rumus KR-20. Untuk mengkongkritkan kehandalan instrumen penelitian, maka hasil analisis kehandalan didapat hasil sebagai berikut :

- Untuk kuisioner variabel minat belajar (X_1), didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus r_{alpha} yaitu sebesar 0.844 sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0.355. Jadi didapat $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.844 > 0.355$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel minat belajar cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.
- Untuk kuisioner variabel penguasaan kosakata (X_2), didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus KR-20 yaitu sebesar 0.761 sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0.355. Jadi didapat $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.761 > 0.355$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel penguasaan kosakata cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.
- Untuk kuisioner variabel Keterampilan berpragmatik (Y), didapat nilai r_{hitung} dengan menggunakan rumus KR-20 yaitu sebesar 0.851 sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0.355. Jadi didapat $r_{alpha} > r_{tabel}$ yaitu $0.851 > 0.355$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel keterampilan berpragmatik cukup handal (*reliable*) untuk menjaring data penelitian ini.

Hasil selengkapnya perhitungan ujicoba instrumen penelitian (validitas dan reliabilitas) untuk setiap variabel penelitian dapat dilihat pada Lampiran 3.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan dua cara yaitu, analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mencari harga rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, median, modus dan pembuatan histogram dari variabel minat belajar, penguasaan kosakata dan keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed. Untuk menyusun daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, dilakukan dengan cara *Sturges*

2. Analisis Statistik Inferensial Parametrik

Analisis statistik inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik korelasi dan regresi. Sebelum menggunakan teknik analisis dilakukan uji persyaratan analisis yaitu normalitas dan linearitas.

a. Uji Persyaratan Analisis

- 1) Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran data setiap variabel menyebar normal atau tidak. Analisis untuk uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat, dengan formula $\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$. Contoh dan hasil perhitungan normalitas dapat dilihat pada Lampiran 6.
- 2) Uji linieritas dimaksudkan untuk melihat apakah data variabel memiliki sifat kelinieran. Uji linieritas dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat dilakukan dengan

Anava. Perhitungan uji normalitas dan linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program statistika SPSS versi 10.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Setelah uji prasyarat analisis dilakukan, yaitu uji normalitas dan linieritas kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Untuk keperluan pengujian ketiga hipotesis penelitian digunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, yang didahului dengan menguji persamaan regresi sederhana dari masing-masing variabel.
- 2) Teknik regresi sederhana digunakan untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas. Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan keterampilan berpragmatik (Y) atas minat belajar (X_1) dan persamaan regresi keterampilan berpragmatik (Y) atas penguasaan kosakata (X_2).
- 3) Teknik korelasi ganda digunakan untuk pengujian hipotesis ketiga yakni untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang berarti apabila kedua variabel bebas secara bersama-sama (X_1 dan X_2) dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan terlebih dahulu menguji persamaan regresi ganda.
- 4) Teknik regresi ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama.

Untuk melengkapi penelitian ini, selain dilakukan teknik pengujian seperti di uraikan di atas, juga dilakukan pengujian determinasi dan korelasi parsial. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar koefisien determinasi (r^2) dari masing-masing variabel bebas yang disumbangkan terhadap variabel terikat. Pengujian korelasi parsial digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apabila salah satunya variabel bebasnya dikontrol.

G. Hipotesis Statistik

1. $H_0 : \rho_{y_1} = 0$

$H_1 : \rho_{y_1} > 0$

2. $H_0 : \rho_{y_2} = 0$

$H_1 : \rho_{y_2} > 0$

3. $H_0 : \rho_{y_{.12}} = 0$

$H_1 : \rho_{y_{.12}} > 0$

Keterangan:

ρ_{y_1} = Koefisien korelasi antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik

ρ_{y_2} = Koefisien korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik

$\rho_{y_{.12}}$ = Koefisien korelasi ganda antara minat belajar dan penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, maka data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel. Deskripsi hasil penelitian dimulai dari data minat belajar (X_1), data penguasaan kosakata (X_2) dan data keterampilan berpragmatik (Y). Kemudian akan dilihat tingkat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian.

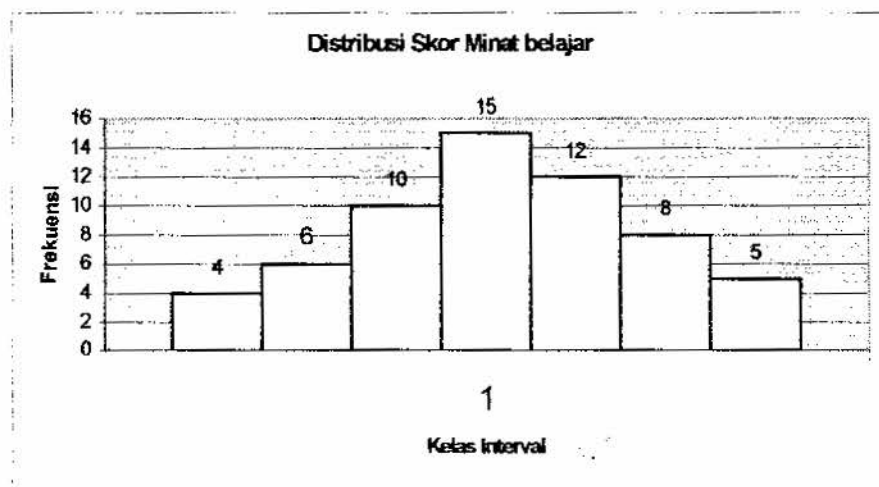
Langkah berikutnya akan dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas akan dilakukan terhadap variabel X_1 , X_2 dan Y . Sedangkan uji linieritas dilakukan antara X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y . Akhir dari bab ini akan dilakukan pengujian hipotesis.

1. Data Minat Belajar (X_1)

Skor data minat belajar yang dihitung dari 60 orang sampel, menyebar dengan skor tertinggi 122 dan skor terendah 67. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 96,07 dan standar deviasi sebesar 13,30. Nilai rata-rata median didapat sebesar 96,50 dan Mode 95. Penyebaran data variabel minat belajar dapat dilihat dari tabel frekwensi dan gambar histogram berikut :

Tabel 4.1.
Distribusi Frekwensi Skor Data Minat Belajar

Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)	F.Kumulatif Absolut	F. Kumulatif Relatif (%)
67 – 74	4	6,67	4	6,67
75 – 82	6	10,00	10	16,67
83 – 90	10	16,67	20	33,34
91 – 98	15	25,00	35	58,34
99 – 106	12	20,00	47	78,34
107 – 114	8	13,33	55	91,67
115 – 122	5	8,33	60	100,00
Jumlah	60	100,00		



Gambar 4.1. Histogram Skor Data Minat Belajar

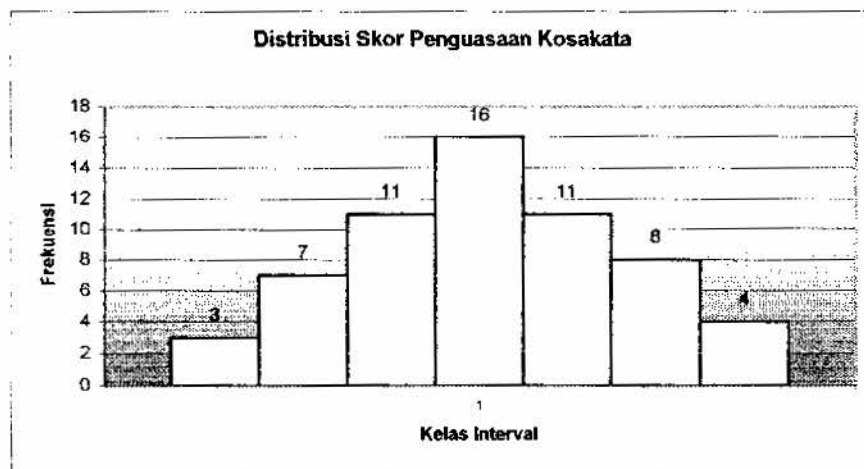
2. Data Penguasaan Kosakata (X2).

Skor data penguasaan kosakata yang terkumpul dari 60 orang sampel penelitian, menyebar dengan skor tertinggi 23 dan skor terendah 10. Rata-rata (mean)

dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 16,70 dan standar deviasi 3,16. Nilai rata-rata median didapat sebesar 17,00 dan Mode 17. Penyebaran data penguasaan kosakata seperti pada tabel dan gambar histogram berikut :

Tabel 4.2.
Distribusi Frekwensi Skor Data Penguasaan Kosakata

Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)	F.Kumulatif Absolut	F. Kumulatif Relatif (%)
10 – 11	3	5,00	3	5,00
12 – 13	7	11,67	10	16,67
14 – 15	11	18,33	21	35,00
16 – 17	16	26,67	37	61,67
18 – 19	11	18,33	48	80,00
20 – 21	8	13,33	56	93,33
22 – 23	4	6,67	60	100,00
Jumlah	60	100,00		



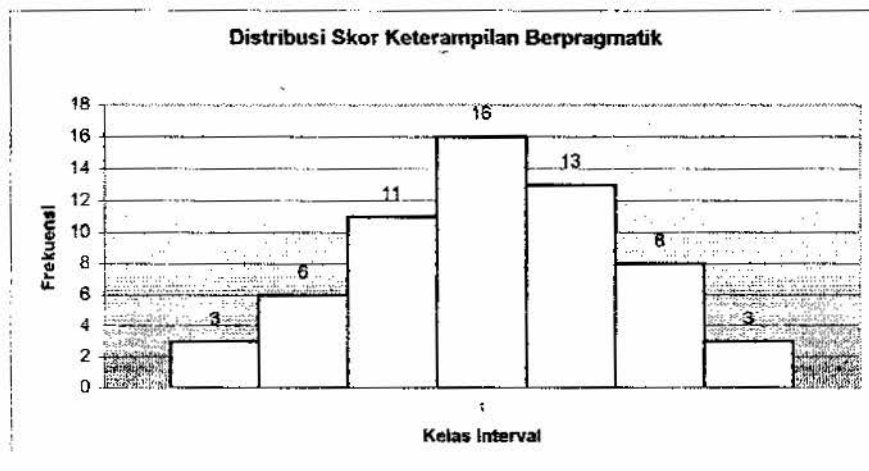
Gambar 4.2. Histogram Skor Data Penguasaan Kosakata

3. Data Keterampilan Berpragmatik (Y)

Skor data variabel keterampilan berpragmatik yang terkumpul dari 60 sampel penelitian, menyebar dengan skor tertinggi 22 dan skor terendah 9. Rata-rata (mean) dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 15,68 dan standar deviasi 2,98. Rata-rata median didapat sebesar 16,00 dan mode 16. Penyebaran data variabel keterampilan berpragmatik seperti pada tabel dan gambar histogram berikut :

Tabel 4.3.
Distribusi Frekwensi Skor Data Keterampilan Berpragmatik

Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)	F.Kumulatif Absolut	F. Kumulatif Relatif (%)
9 – 10	3	5,00	3	5,00
11 – 12	6	10,00	9	15,00
13 – 14	11	18,33	20	33,33
15 – 16	16	26,67	36	60,00
17 – 18	13	21,67	49	81,67
19 – 20	8	13,33	57	95,00
21 – 22	3	5,00	60	100,00
Jumlah	60	100,00		



Gambar 4.3. Histogram Skor Data Keterampilan Berpragmatik

B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian.

Dalam menentukan range untuk nilai tingkat kecenderungan data variabel penelitian maka digunakan formula (Sudijono, 2001) yaitu:

Rentang Skor	Kategori
$X > \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$	Sangat Baik
$\text{Mean} + 0,5 \text{ S.Deviasi} < X < \text{Mean} + 1,5 \text{ S.Deviasi}$	Baik
$\text{Mean} - 0,5 \text{ S.Deviasi} < X < \text{Mean} + 0,5 \text{ S.Deviasi}$	Cukup
$\text{Mean} - 1,5 \text{ S.Deviasi} < X < \text{Mean} - 0,5 \text{ S.Deviasi}$	Kurang
$X < \text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi}$	Rendah

1. Tingkat Kecenderungan Data Minat Belajar (X1)

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variabel minat belajar digunakan nilai mean 96,07 dan standar deviasi 13,30. Dari hasil perhitungan tingkat kecenderungan data minat belajar seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.4.
Tingkat Kecenderungan Data Minat Belajar

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
116,02 – keatas	4	6,66	Sangat Baik
102,72 – 116,01	16	26,67	Baik
89,42 – 102,71	22	36,67	Cukup
76,07 – 89,41	13	21,67	Kurang
76,06 – kebawah	5	8,33	Rendah
Jumlah	60	100,00	

Dari tabel diatas terlihat bahwa data minat belajar mahasiswa PGSD D-II Unimed yang termasuk kategori sangat baik hanya 4 responden (6,66 %). Responden yang menjawab tentang minat belajarnya masuk pada kategori baik sebanyak 16 orang (26,67 %). Minat belajar mahasiswa PGSD D-II Unimed yang termasuk kategori cukup sebanyak 22 orang (36,67 %). Data minat belajar mahasiswa yang termasuk kategori kurang sebanyak 13 orang (21,67 %) dan yang termasuk rendah ada sebanyak 5 orang (8,33 %). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data minat belajar mahasiswa PGSD D-II Unimed tergolong pada kategori cukup.

2. Tingkat Kecenderungan Data Penguasaan Kosakata (X2)

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variabel penguasaan kosakata dari para pamong belajar digunakan nilai mean 16,70 dan standar deviasi 3,16. Dari hasil perhitungan tingkat kecenderungan data penguasaan kosakata mahasiswa PGSD D-II Unimed seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.5.
Tingkat Kecenderungan Data Penguasaan Kosakata

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
21,44 – keatas	4	6,67	Sangat Baik
18,28 – 21,43	14	23,33	Baik
15,12 – 18,27	21	35,00	Cukup
11,96 – 15,11	18	30,00	Kurang
11,95 – kebawah	3	5,00	Rendah
Jumlah	60	100,00	

Dari tabel diatas terlihat bahwa data penguasaan kosakata mahasiswa PGSD D-II Unimed yang termasuk kategori sangat baik hanya 4 responden (6,67 %). Responden yang menjawab tentang penguasaan kosakata mereka masuk pada kategori baik sebanyak 14 orang (23,33 %). Data penguasaan kosakata mahasiswa PGSD yang termasuk kategori cukup sebanyak 21 orang (35,00 %) dan kategori kurang sebanyak 18 orang (30,00 %) sedangkan penguasaan kosakata dari mahasiswa PGSD D-II Unimed yang masuk pada kategori rendah ada sebanyak 3 orang (5,00 %). Dari tabel

tersebut dapat disimpulkan bahwa data penguasaan kosakata dari mahasiswa PGSD D-II Unimed pada umumnya tergolong kategori cukup.

3. Tingkat Kecenderungan Data Keterampilan Berpragmatik (Y)

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variabel keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed digunakan nilai mean 15,68 dan standar deviasi 2,98. Dari hasil perhitungan tentang data keterampilan berpragmatik seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.6.
Tingkat Kecenderungan Data Keterampilan Berpragmatik

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
20,15 – keatas	3	5,00	Sangat Baik
17,17 – 20,14	14	23,33	Baik
14,19 – 17,16	23	38,34	Cukup
11,21 – 14,18	14	23,33	Kurang
11,20 – kebawah	6	10,00	Rendah
Jumlah	60	100,00	

Dari tabel diatas terlihat bahwa data keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed yang termasuk kategori sangat baik hanya 3 responden (5,00 %). Responden yang mempunyai keterampilan berpragmatik termasuk kategori baik sebanyak 14 orang (23,33 %). Data keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD yang termasuk kategori cukup sebanyak 23 orang (38,34 %) dan kategori kurang sebanyak 14 orang (23,33 %). Mahasiswa PGSD yang mempunyai keterampilan

berpragmatik termasuk pada kategori rendah ada sebanyak 6 orang (10,00 %). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed pada umumnya tergolong kategori cukup.

C. Pengujian Persyaratan Analisis.

Sebelum pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam analisis statistika, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas (galat taksiran) dan uji linearitas garis regresi. Pengujian tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Uji Normalitas (Galat Taksiran).

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis regresi adalah sebaran data dari setiap variabel normal. Penyajian hasil normalitas data dibuat dalam bentuk tabel dan grafik seperti pada Lampiran 6. Uji normalitas dapat dihitung dengan rumus Chi-Kuadrat. Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi-kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5 %. Berikut ini akan disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan komputer program statistika (SPSS versi 10.00) selanjutnya hasil perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 4.7.
Rangkuman Hasil Analisis Uji Kenormalan Data

Variabel Penelitian	Df	Chi-Kuadrat Hitung	Chi-Kuadrat Tabel
Minat Belajar	32	12,600	46,170
Penguasaan Kosakata	13	16,067	22,362
Keterampilan Berpragmatik	13	18,400	22,362

Uji kenormalan data variabel minat belajar diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 12,600 dan nilai chi-kuadrat tabel dengan $df = 32$ sebesar 46,170 pada taraf signifikansi 5 %. Jadi dari hasil tersebut didapat nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $12,600 < 46,170$ pada taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel minat belajar mahasiswa PGSD D-II Unimed berdistribusi secara normal pada taraf signifikansi 5 %.

Kemudian data variabel penguasaan kosakata didapat nilai chi-kuadrat hitung sebesar 16,067 sedangkan nilai chi-kuadrat tabel dengan $df=13$ didapat sebesar 22,362 pada taraf signifikansi 5 %. Jadi hasil analisis didapat bahwa nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $16,067 < 22,362$ pada taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel penguasaan kosakata dari mahasiswa PGSD D-II Unimed berdistribusi secara normal.

Data variabel keterampilan berpragmatik didapat nilai chi-kuadrat hitung sebesar 18,400 dan nilai chi-kuadrat tabel dengan $df=13$ didapat sebesar 22,362 pada taraf signifikansi 5 %. Jadi didapat nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu

18,400 < 22,362 pada taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed juga berdistribusi secara normal.

Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) yang merupakan galat taksiran pada sumbu diagonal grafik tersebut, dan pengambilan keputusan sesuai dengan batasan berikut :

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik yang terbentuk seperti pada lampiran 6, pada umumnya data (titik) yang merupakan galat taksiran menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis. Maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Uji Linearitas.

Dalam menguji linearitas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yaitu variabel minat belajar dengan variabel keterampilan berpragmatik dan variabel penguasaan kosakata dengan variabel keterampilan berpragmatik. Analisis tersebut menggunakan ANAVA

dan uji signifikansi garis regresi dengan melihat nilai - p. Adapun hasil analisis sebagai berikut :

- Hasil perhitungan untuk variabel minat belajar (X1) dengan variabel keterampilan berpragmatik (Y) diperoleh F hitung = 65,58 dan nilai p = 0,000. Sebagai kriteria linieritas, apabila $p < 0,05$ maka persamaan regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah dapat didekati dengan linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel minat belajar dengan variabel keterampilan berpragmatik adalah linier.
- Hasil perhitungan untuk variabel penguasaan kosakata (X2) dengan variabel keterampilan berpragmatik (Y) diperoleh F hitung = 183,26 dan nilai p = 0,000. Sebagai kriteria linieritas, apabila $p < 0,05$ maka persamaan regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat didekati dengan linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel penguasaan kosakata dengan variabel keterampilan berpragmatik adalah linier.

Hasil ringkasan dari uji linieritas antar variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.8.
Hasil analisis linieritas garis regresi

No	Korelasi	F hitung	P beda	Garis regresi
1	X1 dengan Y	65,58	0,000	Linier
2	X2 dengan Y	183,26	0,000	Linier

Untuk menguji kelinieran dapat juga dilakukan dengan melihat pencaran data antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil plot antara variabel minat belajar dengan variabel keterampilan berpragmatik terbentuk suatu pencaran data yang acak (tidak membentuk suatu pola tertentu). Dari hasil plot tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas minat belajar dan variabel terikat keterampilan berpragmatik dapat didekati dengan hubungan linier dalam persamaan regresi. Hasil plot antara variabel penguasaan kosakata dengan variabel keterampilan berpragmatik terbentuk suatu pencaran data yang acak (tidak membentuk suatu pola tertentu). Dari hasil plot tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas penguasaan kosakata dan variabel terikat keterampilan berpragmatik dapat didekati dengan hubungan linier dalam persamaan regresi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

D. Pengujian Hipotesis.

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dilakukan analisis korelasi antara variabel bebas tunggal dengan variabel terikat. Analisis korelasi dihitung berdasarkan rumus Product Moment, kemudian dilanjutkan dengan Uji-t untuk membuktikan keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini. Besarnya koefisien korelasi antar variabel ditunjukkan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Koefisien Korelasi Antar Variabel

Variabel	X ₁	X ₂	Y
X ₁	1,00	0,833	0,728
X ₂		1,00	0,872
Y			1,00

Dari Tabel 4.9 terlihat terdapat koefisien korelasi antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik sebesar 0,728. Koefisien korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik sebesar 0,872. Lebih lanjut analisis pengujian setiap hipotesis pada penelitian ini diuraikan berikut ini.

1. Hubungan Antara Variabel Minat Belajar Dengan Variabel Keterampilan Berpragmatik Mahasiswa PGSD D-II Universitas Negeri Medan.

Rumusan hipotesisnya yaitu : $H_0 : \rho_{y,x1} = 0$

$$H_1 : \rho_{y.x1} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel minat belajar dengan variabel keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,728$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,087$. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan $db = 58$ diperoleh $t_{tabel} = 1,645$ pada taraf signifikansi 5 %. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,087 > 1,645$, maka hipotesis nol ($H_0 : \rho_{y1.x} = 0$) ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan

berarti antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed diterima pada taraf signifikansi 5 %.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel minat belajar dengan keterampilan berpragmatik didapat sebesar $r^2 = 0,5299$. Ini berarti bahwa sebesar 52,99% variabel keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed dapat dijelaskan oleh variabel minat belajar mereka. Persamaan garis regresi antara variabel keterampilan berpragmatik dengan variabel minat belajar didapat $\hat{Y} = -0,012 + 0,163 X_1$.

2. Hubungan Antara Variabel Penguasaan Kosakata Dengan Variabel Keterampilan Berpragmatik Mahasiswa PGSD D-II Unimed.

Rumusan hipotesisnya yaitu : $H_0 : \rho_{YX_2} = 0$

$H_1 : \rho_{YX_2} > 0$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel penguasaan kosakata dengan variabel keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,872$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 13,567$. Kemudian membandingkan dengan melihat tabel berdasarkan $db = 58$ diperoleh $t_{tabel} = 1,645$ pada taraf signifikansi 5 %. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $13,567 > 1,645$ maka hipotesis nol ($H_0 : \rho_{YX_2} = 0$) ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat

hubungan yang positif dan berarti antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed diterima pada taraf signifikansi 5 %.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel penguasaan kosakata dengan variabel keterampilan berpragmatik didapat sebesar $r^2 = 0,7604$. Ini berarti bahwa sebesar 76,04 % variabel keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed dapat dijelaskan oleh variabel penguasaan kosakata. Persamaan garis regresi antara variabel keterampilan berpragmatik dengan variabel penguasaan kosakata didapat $\hat{Y} = 1,961 + 0,822 X_2$.

3. Hubungan Antara Variabel Minat Belajar dan Penguasaan Kosakata Secara Bersama-sama Dengan Variabel Keterampilan Berpragmatik Mahasiswa PGSD D-II Unimed.

Rumusan hipotesisnya yaitu : $H_0 : \rho_{y.x12} = 0$

$H_1 : \rho_{y.x12} > 0$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan variabel keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Universitas Negeri Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,890$. Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 14,865$. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan db = 58 diperoleh $t_{tabel} = 1,645$ pada taraf signifikansi 5%. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $14,865 > 1,645$, maka hipotesis nol (H_0 :

$\rho_{y,X12} = 0$) ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan berarti antara minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed diterima pada taraf signifikansi 5 %.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berpragmatik didapat sebesar $r^2 = 0,7921$. Ini berarti bahwa sebesar 79,21% variabel keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed dapat dijelaskan oleh variabel minat belajar dan penguasaan kosakata mahasiswa secara bersama-sama. Persamaan garis regresi linier antara variabel keterampilan berpragmatik dengan variabel minat belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama didapat yaitu $\hat{Y} = 1,883 + 0,002 X_1 + 0,814 X_2$.

E. Korelasi Parsial

Korelasi parsial bermaksud untuk melihat hubungan murni antara variabel bebas dan variabel terikat bila variabel lain dikontrol. Perhitungan korelasi parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 10. Adapun hasil analisis korelasi parsial pada penelitian ini seperti pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9.
Ringkasan Analisis Korelasi Parsial

Korelasi	Koef. Korelasi Parsial	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel} (5%)
$r_{y,1,2}$	0,328	2,528	2,007
$r_{y,2,1}$	0,588	5,289	2,007

Hasil di atas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel minat belajar dengan keterampilan berpragmatik, bila variabel penguasaan kosakata dikontrol didapat koefisien korelasi parsial sebesar 0,1040. Selanjutnya diuji keberatan hubungan parsial tersebut dengan uji t, dan didapat t_{hitung} sebesar 0,7963 sedangkan t_{tabel} dengan $df=58$ didapat sebesar 1,645 untuk taraf signifikansi 5 %. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0,796 < 1,645$, maka hubungan antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik kurang berarti bila variabel penguasaan kosakata dikontrol pada taraf signifikansi 5 %.

Hubungan parsial antara variabel penguasaan kosakata dengan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed, bila variabel minat belajar dikontrol, didapat koefisien korelasi parsial sebesar 0,698. Kemudian nilai t_{hitung} didapat sebesar 7,432 dan t_{tabel} dengan $df = 58$ didapat sebesar 1,645. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,432 > 1,645$, ini berarti bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dan keterampilan berpragmatik mahasiswa PGSD D-II Unimed sangat berarti bila variabel minat belajar dikontrol pada taraf signifikansi 5 %.

F. Pembahasan Hasil Penelitian.

Dari hasil penelitian ternyata, terdapat hubungan antara minat belajar dengan keterampilan berpragmatik. Hal ini senaga dengan pendapat Isnaini (2001) yang menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi dari minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Dari hasil ini membuktikan bahwa minat belajar cukup baik untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik, khususnya pada mahasiswa PGSD D-II Unimed. Minat Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi perhatian, kemauan, kesenangan serta ketertarikan. Kemauan yang dimaksud meliputi kemauan dalam mengerjakan tugas dan kemauan menghadiri perkuliahan untuk belajar. Kesenangan yang dimaksud meliputi kesenangan dalam mengikuti pelajaran dan kesenangan manfaat mata pelajaran yang diikuti. Ketertarikan meliputi ketertarikan dalam penguasaan pelajaran dan ketertarikan untuk memiliki buku-buku pelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed maka salah satu caranya yaitu perlu ditingkatkan minat belajar mereka, baik itu dalam mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, menguasai pelajaran serta memiliki buku-buku pelajaran mereka. Dengan peningkatan minat belajar baik perhatian, kemauan, kesenangan dan ketertarikan dalam materi pelajaran yang diberikan akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajarnya. Peningkatan minat belajar ini dapat dilakukan dengan berusaha merasa senang dan mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan serta berkeinginan untuk memiliki dan memahami isi buku yang menjadi pegangan pada pelajaran tertentu.

Lebih lanjut penguasaan kosakata mahasiswa mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keterampilan berpragmatiknya. Taringan (1986) mengemukakan bahwa kekayaan kosakata yang luas akan membantu seseorang untuk memahami lebih banyak informasi baik secara lisan maupun tulisan. Jadi penguasaan kosakata yang baik dapat membantu seseorang untuk lebih memahami suatu informasi. Dari sini terlihat bahwa dengan penguasaan kosakata dapat meningkatkan keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed. Penguasaan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi kosakata, pilihan kata dan makna kata. Kosakata tersebut dapat berupa kosakata dasar, kosakata aktif dan kosakata pasif. Pilihan kata yang dimaksud meliputi pilihan kata umum dan pilihan kata khusus. Sedangkan Makna kata yaitu makna kata denotasi dan makna kata konotasi. Peningkatan keterampilan berpragmatik sangat ditentukan dari penguasaan mahasiswa tentang kosakata. Jadi salah satu untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berpragmatik dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan dan penguasaan mahasiswa dengan kosakata.

Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kecenderungan data dalam penelitian ini, ditemukan secara umum data minat belajar mahasiswa PGSD D-II Unimed tergolong pada kategori cukup baik. Dari hasil ini diharapkan minat belajar mahasiswa masih dapat ditingkatkan, setidaknya-tidaknya dapat dipertahankan, agar keterampilan berpragmatik mereka dapat dipertahankan bahkan diusahakan lebih baik lagi. Kemudian dari hasil analisis tentang data penguasaan kosakata dari mahasiswa PGSD D-II Unimed juga masih tergolong pada kategori cukup. Dari data ini

hendaknya penguasaan kosakata dari mahasiswa PGSD masih perlu ditingkatkan. Peningkatan penguasaan kosakata akan berakibat meningkatnya keterampilan berpragmatik mahasiswa.

Keterampilan berpragmatik dari mahasiswa PGSD D-II Unimed pada umumnya masih tergolong pada kategori cukup. Dari hasil ini terlihat bahwa para mahasiswa PGSD masih perlu meningkatkan prestasinya khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpragmatik. Peningkatan keterampilan berpragmatik membuat tujuan pengajaran pada PGSD tercapai dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik mahasiswa adalah dengan peningkatan minat belajar dan penguasaan kosakata mereka. Dengan demikian peningkatan keterampilan berpragmatik mahasiswa sekaligus peningkatan mutu calon para guru (khususnya calon guru SD) dan sekolah pada umumnya.

Hasil penelitian yang ditemukan secara umum terdapat hubungan positif dan berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu minat belajar dan penguasaan kosakata sedangkan variabel terikatnya yaitu keterampilan berpragmatik mahasiswa. Hasil temuan ini secara rinci disajikan berikut ini :

- Minat belajar mempunyai hubungan yang positif dan berarti terhadap keterampilan berpragmatik. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil perhitungan yaitu nilai $r_{hitung} = 0,728$ pada taraf alpha 5 %.